

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Novianti
Marlina Bakri
Erni Firdamayanti

¹²³ Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹ novianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan petani jagung di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 160 petani jagung di Kelurahan Noling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang atau 10% dari populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* di mana pengambilan secara acak. Analisis data penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda kemudian data tersebut dianalisis menggunakan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis terbukti bahwa faktor sosial umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan tingkat komopolitan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan, sedangkan secara parsial hanya tingkat pendidikan dan tingkat komopolitan yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan

Kata Kunci: Jagung; Pendapatan; Faktor Sosial.

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan, dan dapat juga dimanfaatkan menjadi Bahan Bakar Nabati (BBN). Transformasi struktural perekonomian Indonesia menuju ke arah yang industrialisasi tidak dengan sendirinya menetapkan nuansa agraris. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi klasik menunjukkan bahwa sukses pengembangan sektor industrialisasi disuatu negara selalu diiringi dengan perbaikan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan disektor pertanian. Selain menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk serta tenaga kerja, sektor pertanian merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasil devisa.

Produksi jagung nasional tiap tahun selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2014 produksi jagung sebesar 19.008.426 ton dengan luas panen 3.837.019 serta produktivitasnya 4,95 ton/ha, produksi jagung di tahun 2015 mencapai 19,83 juta ton atau naik 4,34 persen dari tahun 2014. Pada tahun 2016 produksi jagung ditargetkan sebesar 21,53 juta ton (www.pertanian.go.id). Sedangkan produksi



jagung Provinsi Jambi sebanyak 43.617 ton atau sekitar 0,22% dari total produksi nasional (Dirjen Holtikultura, 2016). Kondisi ini merupakan peluang bagi Kabupaten Tebo khususnya Kecamatan VII Koto untuk meningkatkan produksi jagung untuk memenuhi tingginya angka permintaan jagung di pasar domestik maupun internasional.

Sasaran pemerintah dalam pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi yang dapat mendorong peningkatan pendapatan petani, oleh karena itu segala kegiatan dalam sektor pertanian diusahakan dapat meningkatkan kemampuan petani berproduksi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, selain meningkatkan produksi, sektor pertanian juga selalu ditujukan untuk memperluas lapangan kerja atau kesempatan kerja serta peningkatan ekspor (Mosher 1991)

Dalam pelaksanaan usahatani salah satu tujuan petani adalah memperoleh pendapatan sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh biaya usahatani. Sedangkan besarnya produksi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya petani harus mampu mengendalikan faktor internal berupa penggunaan sarana produksi, pemanfaatan teknologi tepat guna dan pemanfaatan tenaga kerja yang lebih efisien

Dari sekian banyak tanaman pangan yang banyak dibutuhkan oleh konsumen di pasaran, setelah padi adalah jagung. Jagung merupakan komoditi tanaman pangan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi Selatan karena merupakan makanan alternatif untuk menggantikan beras, selain itu ketersediaannya dipasaran seakan-akan tidak pernah terputus (berakhir) karena tersedia sepanjang musim.

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat penting kedua setelah beras. Di Indonesia selain sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, jagung juga merupakan sumber pakan bagi ternak. Tanaman jagung sudah terkenal dan dibudidayakan sejak lama di Indonesia, bahkan dari pengembangan tanaman jagung telah menghasilkan beberapa varietas jagung unggul yang menghasilkan turunan jagung berumur panen singkat, buah besar, tongkol besar, berasa masir dan manis kalau sudah bisa direbus atau diolah menjadi berbagai macam makanan. Hal tersebut didukung selain oleh lingkungan sebagai syarat tumbuh tanaman jagung memungkinkan tumbuh subur, juga lantaran pemeliharaan sampai reproduksi tanaman jagung relatif mudah dan sederhana. Tinggal lagi bagaimana perlakuan budidaya yang akan berimbas terhadap kuantitas dan kualitas produksi tanaman jagung. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan. Sementara ketersediaannya terbatas, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan, penanaman dan peningkatan produktivitas. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung tua sebagai campuran pakan ternak

Pertanian merupakan sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi Negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Memberikan lapangan kerja hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku atau penolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar

penerimaan devisa negara. 1 Indonesia merupakan negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Dalam pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani yang lebih merata. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah serta modal

Salah satu jenis komoditi yang cukup banyak diusahakan oleh rakyat adalah jagung. Selain untuk konsumsi lokal, hasil tanaman ini juga telah diekspor sejak tahun 2000 sehingga turut berperan menambah devisa Negara. Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian yang sudah cukup lama dikenal di Indonesia, terutama di daerah dataran rendah. Penyebaran tanaman ini cukup luas sebab jagung memiliki daya adaptasi yang sangat baik. Jagung termasuk tanaman berakar serabut dengan bentuk batang silinder dan beruas-ruas. Daun tanaman jagung memanjang dan keluar dari buku-buku ruas batang. Kelopak daun umumnya membungkus batang dan memiliki ligula daun yang berbulu dan berlemak. Bunga jagung merupakan bunga tidak lengkap, dimana bunga betina dan jantan terpisah akan tetapi masih dalam satu batang yang sama. Penyerbukan dilakukan dengan bantuan angin dan terkadang serangga

Menurut (Kumaladevi dan Sumaryanto, 2019) menyatakan bahwa umur diartikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktifitas bekerja. Umur produktif yaitu umur ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi di bidang pertanian. Petani yang memiliki umur yang semakin tua (> 50 tahun) biasanya semakin lambat dan semakin susah dalam menerima ilmu baru atau inovasi baru yang diberikan penyuluh berbeda dengan petani berusia muda. Kinerja, kemampuan fisik dan sikap petani dalam menjalankan usahatani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang di peroleh

Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menjelaskan bahwa pendidikan adalah modal dalam pembangunan, melalui pendidikan petani dapat berpikir secara kritis dalam menghadapi masalah usahatani. Pendidikan terbagi atas dua yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat di sekolah sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang didapat diluar sekolah. Sehingga setiap petani dapat menjalankan usahatani dengan baik, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan menganalisis agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Petani yang berpendidikan tinggi akan relative cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan lebih baik cara berfikirnya sehingga memungkinkan petani akan lebih rasional dalam mengelolah usahatani

Menurut Agussabti dan Makmur (2017) menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani mempunyai peran penting dalam pertanian. Pengalaman berusahatani merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dari kemampuan petani untuk mencapai keberhasilan mengelolah usahatani. Pengalaman dalam berusahatani mempengaruhi keberhasilan usahatani, di mana petani yang mempunyai pengalaman yang cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan

keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki dapat membantu petani mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi tingkat keterampilan, keahlian dan kemahiran yang dimiliki petani maka semakin besar hasil pencapaian yang ingin dicapai.

Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor usahatani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usahatani baik dijual maupun tidak dijual. Pendapatan kotor adalah semua pendapatan yang diberikan dalam suatu proses produksi dengan menghitung pengeluaran pada waktu pengelolaan lahan pertanian (Patong, 1991).

Metode

Jenis Penelitian

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau masalah dengan menggunakan angka yang menggambarkan tentang objek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan data

1. Observasi yaitu dengan cara pengambil data dengan terjun langsung dilokasi penelitian dengan mengamati kondisi dan keadaan objek yang akan diteliti.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka antara peneliti dengan responden. Proses wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.
3. Kuisisioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan ataupun pernyataan kepada responden untuk dijawab.
4. Dokumentasi adalah proses pengumpulan atau penyediaan data sebagai bukti tentang objek yang diteliti.

Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang di dapat secara lisan yang didapat melalui survey dan wawancara secara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari intansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini dan sumber pustaka seperti jurnal, skripsi dan buku. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kab. Luwu.

Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu program SPSS 25. Analisis linear berganda adalah suatu teknik analisis data untuk mengetahui hubungan secara linear antara 2 atau lebih variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi linear berganda ini

digunakan untuk mencari tahu kemana arah hubungan antara variabel terikat apakah setiap variabel bebas berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2018).

Pembahasan

Berdasarkan analisis pendapatan petani jagung di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, di ketahui jumlah biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp.93.356.324 dengan rata-rata Rp.3.111.877, penerimaan sebesar Rp.271.526.500 dengan rata-rata Rp.9.050.883. Sedangkan pendapatan di peroleh untuk 30 petani sampel di Kelurahan Noling yaitu sebesar Rp.178.170.176 dengan rata-rata Rp.5.939.006.

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai koefisien determinasi untuk(faktor sosial) nilai R square sebesar 0,841 atau 84,1% yang berarti variabel bebas umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan tingkat komopolitan bersama-sama mampu menjelaskan terhadap pendapatan petani, untuk sisanya sebesar 15,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sedangkan berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui nilai koefisien determinasi untuk (faktor ekonomi) nilai R square sebesar 0,861 atau 86,1% yang berarti variabel bebas modal, jumlah tenaga kerja, dan luas lahan bersama-sama mampu menjelaskan terhadap pendapatan petani. untuk sisanya sebesar 13,9% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji secara serempak (faktor sosial) antara variabel besar dan variabel terikat digunakan uji F dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai F-hitung sebesar 32,989 dengan nilai probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa hipotesis diterima artinya variabel bebas tingkat komopolitan, pengalaman bertani, pendidikan terakhir, dan umur secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung

Sedangkan Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan bahwa hasil uji secara serempak (Faktor ekonomi) antara variabel besar dan variabel terikat digunakan uji F dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai F-hitung sebesar 53,659 dengan nilai probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$, maka di simpulkan bahwa hipotesis diterima artinya variabel bebas modal, jumlah tenaga kerja, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung.

Berdasarkan tabel 10 variabel umur, diketahui nilai signifikan variabel umur (X1) sebesar 0,345. Karena nilai signifikan $0,345 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh umur terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan tabel 10 variabel tingkat pendidikan, diketahui nilai signifikan variabel tingkat pendidikan (X2) sebesar 0,700. Karena nilai signifikan $0,700 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan tabel 10 variabel pengalaman bertani, diketahui nilai signifikan variabel pengalaman bertani sebesar 0,067. Karena nilai signifikan $0,067 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh pengalaman bertani terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan tabel 10 tingkat komopolitan, diketahui nilai signifikan variabel tingkat komopolitan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada pengaruh tingkat komopolitan terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan tabel 13 variabel Luas Lahan, diketahui nilai signifikan variabel luas lahan (X5) sebesar 0,404 karena nilai signifikan $0,404 > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh luas lahan (X5) terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan tabel 13 variabel Jumlah Tenaga Kerja, diketahui nilai signifikan variabel Jumlah Tenaga Kerja (X6) sebesar 0,823 karena nilai signifikan $0,823 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh terhadap jumlah tenaga kerja (X6) terhadap pendapatan (Y)

Berdasarkan tabel 13 variabel Modal, diketahui nilai signifikan variabel Modal (X7) sebesar 0,000 karena nilai signifikan $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada pengaruh modal (X7) terhadap pendapatan (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 10 dan 13 maka dapat di buat 2 persamaan regresi linear berganda antara faktor sosial dan faktor ekonomi sebagai berikut :

Persamaan untuk faktor sosial:

$$Y = -5742095,522 - 76564,291X_1 + 62171,611X_2 + 191043,956X_3 + 4873023,660X_4$$

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian untuk faktor sosial diketahui nilai R square dalam penelitian ini sebesar 0,841. Secara serempak atau bersama-sama pendapatan petani jagung dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4 berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung. Sedangkan secara parsial hanya X4 yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Daftar Pustaka

- Agussabti, A., & Makmur, T. (2017). Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Mariah. *Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian unsyiah*, 2(3), 191-202.
- Aldillah, R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian, 15(1), 43-66. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- Alitawan, A, A, I dan Sutrisna, K. (2017.) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintani Kabupaten Bangle. *E-Jurna EP Unud*, 6[5]:796-826.
- Angga, F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang Dalam Prospektif Islam(Studi Pada Petani Ladang Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan)*. [skripsi] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Asnidar Dan Reski, R. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Dikota Langsa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akutansi (Jensi)*. 3(2)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Sulawesi Selatan dalam angka. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ditjentan Pangan. (2018). Mempertahankan Swasembada Jagung Menuju Kemandirian Pangan. Sinar Tani Edisi 20 – 29 Oktober 2018. No. 3376 Tahun XLI.
- Fitrianti, I. (2016). Uji Konsentrasi Formulasi Bacillus Subtilis BNT8 Terhadap Pertumbuhan Benih Jagung (Zea Mays L) Secara In Vitro. [Skripsi] Fakultas Sain dan Teknologi. Uin Alauddin Makassar.
- Ghinting, K.K. (2019). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung (Zea Mays L) (Kasus: Desa Nang Belawan, Kec. Simpang Empat, Kab.Karo). [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Indrianti, M.A. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung didesa Tahupo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *J-SEA (Jurnal Socio Economics Agricultural)*. 15 (1): 10-14.